

**PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN MODEL INDUKTIF
DALAM UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN
MENGAPRESIASI PUISI PADA SISWA SMP NEGERI DI
KABUPATEN SIDOARJO**

**DEVELOPING INDUCTIVE MODEL LEARNING TO INCREASE
THE ABILITY OF STUDENTS IN APRECIATING POETRY AT
STATE SECONDARY SCHOOLS IN SIDOARJO**

Warsiman

Warsiman

Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

Universitas Brawijaya

Jl. Veteran, Malang 65145

Telp. 0341 575875

E-mail :

warsiman050671/

warsiman@ub.ac.id

Naskah :

diterima : 8 September 2016

direvisi : 17 September 2016

disetujui : 28 September 2016

Abstract

The objective of this research is to improve students' ability in appreciating poetry through inductive model. Method of research that is used is Research and Development which is modified. Data analysis technique that is used is descriptive analysis. The result of research shows that learning through inductive model that concern those eight instructional steps can improve students' ability in appreciating poetry. The improvement can be seen numerically from the average of evaluation result and observation in every treatment. In the first implementation, the average score of evaluation result was 60.9, in the second implementation was 62.4 and in the third implementation was 65.3, while the average score of result in the implementation I from 'less' criteria gradually become 'enough' criteria, in the implementation II from 'enough' criteria gradually become 'good' criteria and in the implementation III from 'good' criteria gradually become 'very good' criteria.

Key Words: *inductive model, appreciation, poetry, research and development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi melalui pengembangan model induktif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang dimodifikasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran melalui model induktif yang memperhatikan delapan langkah pembelajaran tersebut dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi. Peningkatan itu secara numerik dapat dilihat dari rata-rata hasil evaluasi dan rata-rata hasil observasi dalam setiap pemberlakuan. Pada pemberlakuan I rata-rata hasil evaluasi menunjukkan angka 60,9, pada pemberlakuan II menunjukkan angka

62,4, dan pada pemberlakuan III menunjukkan angka 65,3, sedangkan rata-rata hasil observasi pada pemberlakuan I dari kriteria 'kurang' berangsur-angsur menjadi 'cukup', pada pemberlakuan II dari kriteria 'cukup' berangsur-angsur menjadi 'baik' dan pada pemberlakuan III dari kriteria 'baik' berangsur-angsur menjadi 'sangat baik'.

Kata Kunci: Model Induktif, Apresiasi, Puisi, Penelitian dan Pengembangan.

Pendahuluan

Pembelajaran sastra sejak dahulu sampai sekarang tidak mengalami peningkatan. Banyak kalangan yang merasa kecewa dengan hasil tersebut. Masyarakat mulai mempertanyakan usaha yang dilakukan selama ini oleh pihak-pihak berkompeten. Para sastrawan pun mengeluh terhadap hasil yang dicapai oleh para guru di lapangan. Bahkan, beberapa tahun terakhir banyak para sastrawan yang turun gunung membantu upaya praktisi pendidikan memperkenalkan sastra dan mengingatkan pentingnya membekali anak didik dengan wawasan tentang sastra yang memadai.

Keluhan dan kekecewaan dari banyak kalangan terhadap hasil pembelajaran sastra tidak hanya baru-baru ini disampaikan. Sejak tahun 50-an keluhan itu telah muncul seiring dengan kegagalan pembelajaran sastra terhadap anak didik (Sayuti, 1994 : 1). Sayuti (1994 : 1) mengatakan pula bahwa masalah pembelajaran sastra khususnya apresiasi sastra, sejak kurang lebih tahun 1955 sampai saat ini belum memenuhi harapan. Lebih lanjut Sayuti (1994 : 2) memaparkan bahwa kegagalan itu salah satu di antaranya disebabkan oleh pembelajaran sastra yang selama ini tidak mengena pada sasaran. Pembelajaran sastra sering hanya berbentuk hapalan sejarah atau segi historisnya, sedangkan hal-hal yang bersifat apresiasif tidak disentuh.

Sistem ujian yang hanya mementingkan hapalan dan kemampuan reproduksi, sedangkan pertanyaan-pertanyaan ujian yang tidak diarahkan pada kepekaan apresiasi sastra (Sayuti, 1994 : 3), akan semakin menjauhkan pesan dan harapan dari pembelajaran sastra. Keadaan yang demikian akan mendorong

guru untuk mengajarkan materi-materi "tentang sastra", dan bukan mengajarkan materi-materi "apresiasi sastra". Perlu disadari bahwa dalam pembelajaran sastra, apresiasi sastra merupakan tujuan, sedangkan pembelajaran tentang sastra adalah jembatan, yakni jembatan yang menghubungkan antara pengetahuan anak tentang sastra dengan kemampuan apresiasi terhadap sastra.

Kenyataan yang terjadi dewasa ini pembelajaran sastra telah jauh membawa anak dari berbagai kegiatan yang serta merta menjenuhkan dan membosankan. Bahkan, menimbulkan kebencian terhadap sastra. Dalam kegiatan tersebut anak dituntut untuk menghafal, mencatat, mencari dan sebagainya berbagai hal tentang sastra, dan kemampuan untuk itu dijadikan sebagai dasar penetapan nilai oleh guru. Pendeknya, pengajaran sastra benar-benar dirancang untuk mencapai tujuan kurikuler, dan anak harus menanggung beban kewajiban sebagai kompensasi perolehan nilai untuk menentukan statusnya di dalam kelas (Sumarjo, 1995 : 42). Kegiatan yang demikian secara mental psikologik membebani anak, baik anak yang mampu, lebih-lebih anak yang tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut.

Hasil pengamatan pendahuluan peneliti di lapangan, terhadap siswa Sekolah Menengah Pertama khususnya Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Sidoarjo, dan laporan dari guru-guru Bahasa Indonesia di beberapa Sekolah Menengah Pertama yang berhasil dihubungi, pembelajaran sastra masih menggunakan pola pembelajaran tradisional, yakni kegiatan pembelajaran yang masih terpusat pada guru, dan hasil yang dicapai masih terbatas pada hasil pembelajaran produk, konsep dan teori.

Beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri di Kabupaten Sidoarjo, yang akan dijadikan tempat penelitian ini, peneliti menemukan banyak guru belum melaksanakan pola pembelajaran yang sesuai dengan amanat kurikulum.

Disadari atau tidak, pembelajaran sastra yang masih bertumpu pada sejarah, teori, dan kritik, serta pola pembelajaran yang masih didominasi oleh model pembelajaran langsung (*direct instruction*), kurang memberikan makna terhadap hasil belajar (Gani, 1988 : 169).

Melihat kenyataan ini, peneliti merasa tertarik untuk melakukan suatu penelitian, diharapkan hasil penelitian tersebut dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia pada umumnya, dan di kabupaten Sidoarjo pada khususnya, terutama pada siswa sekolah menengah pertama yang menjadi sasaran penelitian ini. Lebih dari itu, pembelajaran sastra yang selama ini telah menyimpang dari amanat kurikulum dapat segera diakhiri, dan guru dapat segera menyadari segala kekurangannya.

Seiring dengan perkembangan zaman banyak model pembelajaran sastra yang bermunculan. Salah satu di antara model tersebut adalah model induktif. Pembelajaran model induktif dianggap mampu merepresentasikan diri sebagai salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Pembelajaran model induktif menekankan pada proses di samping hasil belajar yang hendak dicapai. Dalam proses pembelajaran siswa diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk berkreasi menuangkan segala ide dan pemikirannya, dan pada proses tersebut secara *intens* siswa diajak untuk terlibat aktif menyampaikan pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan materi pembahasan, sedangkan peran guru hanya memberi dorongan dan arahan yang memungkinkan siswa dapat menjelajahi isi atau pesan yang terkandung di dalam materi pembahasan tersebut.

Secara terstruktur proses pembelajaran model induktif adalah siswa digiring untuk memasuki fase-fase. Keterlibatan siswa dalam

setiap fase memungkinkan mampu menyimpulkan sendiri permasalahan secara rasional dan bernalar. Lebih dari itu, pembelajaran model induktif juga mengajak siswa dengan saksama untuk melakukan kegiatan secara sistematis, terencana dan hasil yang dicapai senantiasa dapat dipertanggungjawabkan. Kegiatan yang demikian sekaligus membiasakan siswa menguraikan alam pikirannya ke dalam bahasa yang runtut (sistematis) dan logika yang mantap (Ahmadi, 1990 : 137).

Model induktif memiliki banyak kelebihan sebagai model pembelajaran. Kelebihan model induktif menurut pengamatan Warimun (1997 : 26) setidaknya ada empat hal, yakni: 1) dapat mengembangkan keterampilan berpikir siswa; 2) dapat menguasai secara tuntas topik-topik yang dibicarakan karena adanya tukar pendapat antarsiswa, sehingga didapatkan suatu simpulan akhir; 3) mengajarkan siswa berpikir kritis; dan 4) melatih siswa bekerja sistematis. Selain itu, kelebihan model induktif sebagai model pembelajaran telah dibuktikan oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya. Untuk melihat hasil penelitian dari para peneliti terdahulu tentang pembelajaran model induktif, antara lain dapat dipaparkan sebagai berikut.

Pertama, Ikhsan (2007), dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pembelajaran melalui model induktif dapat berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir rasional siswa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa siswa yang diberikan pembelajaran melalui model induktif memiliki kemampuan berpikir rasional lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif. Aspek ketrampilan berpikir rasional seperti mengingat, membayangkan, mengklasifikasi, menggeneralisasi, membandingkan dan menganalisis lebih dikuasai oleh siswa yang diajarkan materi melalui pembelajaran model induktif daripada siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif.

Kedua, Rusyana Adun (1997), dalam penelitiannya lebih meyakinkan lagi bahwa

pembelajaran melalui model induktif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Siswa yang diberikan pembelajaran melalui model induktif terlihat meningkat prestasi belajarnya dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran melalui model induktif.

Ketiga, hasil penelitian Kurniasih (2005) dan Mubarrokah (2006) juga menunjukkan perkembangan prestasi yang cukup signifikan terhadap siswa yang mendapatkan pembelajaran model induktif, dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapatkan pembelajaran model induktif. Hasil-hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan peneliti untuk melakukan penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, khususnya di beberapa Sekolah Menengah Pertama Negeri Kabupaten Sidoarjo, yang akan dijadikan tempat penelitian ini, model pembelajaran yang dianggap kooperatif belum pernah dilakukan. Guru mitra masih berkuat pada pembelajaran tradisional, yakni pola pembelajaran yang terpusat pada guru, dengan sistem pembelajaran langsung. Orientasi pembelajaran yang dilakukan menekankan pada sejarah, teori, dan kritik, bukan pada apresiasi, yakni usaha untuk menanggapi atau memahami secara sensitif terhadap karya sastra (Purwo, 1991 : 58), sehingga kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih banyak pada tugas-tugas.

Gagasan peneliti untuk menerapkan pembelajaran dengan mengembangkan model induktif didorong oleh keinginan yang kuat untuk mengubah pola pembelajaran yang selama ini memasung aktifitas dan kreativitas anak. Pembelajaran model induktif yang akan diterapkan oleh peneliti ini memiliki kekuatan pada proses pembelajaran. Kendati demikian, terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dalam model induktif tersebut agar tercapai idealisme dan keseimbangan, mengingat situasi dan kondisi dari waktu ke waktu mengalami perubahan terutama keadaan siswa akibat perkembangan zaman.

Untuk mengetahui secara mendalam

seberapa jauh efektivitas pola pembelajaran model induktif, perlu dilakukan suatu penelitian lebih lanjut. Diharapkan hasil penelitian ini kelak dapat memberikan sumbangan pemikiran yang berupa model pembelajaran sastra khususnya apresiasi puisi di Sekolah Menengah Pertama di kabupaten Sidoarjo.

Betapapun inovatifnya suatu pola pembelajaran yang diterapkan, tetapi terpulung pada kesanggupan guru untuk melakukan kegiatan tersebut, dan guru yang profesional adalah guru yang selalu reseptif menerima perubahan dan pembaharuan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat kemukakan rumusan masalah sebagai berikut: 1) bagaimanakah gambaran kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi ? 2) bagaimanakah gambaran kebutuhan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi ? 3) apakah model induktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi puisi ditinjau dari: a) sikap guru dalam mengelola pembelajaran dengan skenario model induktif; dan b) sikap siswa terhadap pembelajaran model induktif ? 4) apakah model induktif dapat memperbaiki pembelajaran apresiasi puisi ? 5) bagaimanakah tanggapan siswa terhadap model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi ?

Adapun tujuan penelitian ini adalah: 1) untuk mendiskripsikan gambaran kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi; 2) untuk mendiskripsikan gambaran kebutuhan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi; 3) untuk mengetahui peningkatan kualitas model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi ditinjau dari: a) sikap guru dalam mengelola pembelajaran dengan skenario model induktif; dan b) sikap siswa terhadap pembelajaran model induktif; 4) untuk menghasilkan perbaikan-perbaikan model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi; 5) untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model induktif dalam pembelajaran apresiasi puisi.

Landasan teoretis ini menguraikan beberapa hal yang terkait dengan penelitian ini yakni, hakekat sastra, karakteristik puisi, pengertian apresiasi, pentingnya mempelajari puisi, pengertian model pembelajaran, model

induktif, model induktif dan pembelajaran apresiasi puisi, kurikulum sekolah menengah pertama, dan kondisi umum sekolah menengah pertama negeri di kabupaten Sidoarjo.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) atau R&D yang mengacu pada Borg dan Gall (2003), yang diadaptasi oleh Sugiono (2008:407), dan dijadikan sebagai pegangan oleh peneliti dengan penyesuaian seperlunya sesuai dengan kondisi di lapangan. Penyesuaian atau modifikasi tersebut dilakukan bukan berarti metode R&D hasil adaptasi Sugiono dianggap masih ada kekurangan sebagai pendekatan penelitian pengembangan, melainkan penyesuaian atau modifikasi tersebut dimaksudkan untuk mencari formulasi yang efektif guna mendapatkan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Pemilihan menggunakan metode R&D dalam penelitian ini didasarkan atas tujuan peneliti untuk mengembangkan model pembelajaran. Menurut peneliti, alur metode R&D dipandang tepat untuk mengembangkan sebuah model pembelajaran.

Adapun alur penelitian R&D tersebut secara rinci diawali dengan kegiatan studi pustaka, lalu diteruskan dengan studi lapangan untuk melihat pola pembelajaran yang diterapkan selama ini oleh guru. Setelah melakukan analisis temuan, berikutnya peneliti mendesain model pembelajaran yang akan dicobakan. Desain model diujicobakan ke sampel terbatas yang ditetapkan, lalu dievaluasi dan diperbaiki bila masih terdapat kelemahan. Hasil evaluasi dan perbaikan tersebut dijadikan sebagai model hipotetik. Model hipotetik berikutnya diterapkan dalam pembelajaran di kelas sebagai pemberlakuan tahap pertama, lalu dievaluasi dan disempurnakan bila dipandang masih terdapat kekurangan atau kelemahan yang masih muncul, berikutnya diterapkan kembali dalam pembelajaran di kelas sebagai pemberlakuan tahap kedua, lalu dievaluasi dan disempurnakan kembali bila masih terdapat kelemahan.

Demikian seterusnya sampai penelitian tersebut mendapatkan hasil yang diharapkan.

Istilah pemberlakuan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan bentuk modifikasi dari istilah ujicoba meluas dalam metode R&D, dan dimaksudkan untuk menyesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Tujuan penelitian ini terutama adalah ingin mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dan hasil observasi kegiatan guru dan siswa dalam setiap implementasi pemberlakuan.

Hasil penelitian tersebut setelah dinyatakan memenuhi harapan atas peningkatan yang dicapai, maka berikutnya model tersebut ditetapkan sebagai model final yang dapat implementasikan ke sekolah-sekolah yang lebih luas, terutama di sekolah-sekolah menengah pertama.

Adapun tahap-tahap kegiatan R&D yang disusun dan diimplementasikan dengan menggunakan model induktif tersebut selengkapny adalah sebagai berikut



Gambar : tahap-tahap Kegiatan Penelitian dan Pengembangan Model Induktif

Hasil Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian ini maka hasil penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

Gambaran kebutuhan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah guru mengharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran secara aktif yang ditunjukkan melalui aktivitas dan kreativitas yang tinggi selama mengikuti kegiatan pembelajaran, guru mengharapkan tumbuhnya keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat (komentar) atau sumbang-saran terhadap unsur-unsur pembangun puisi yang dibahas, dan guru mengharapkan siswa aktif dalam mengikuti kegiatan diskusi kelas untuk saling bertukar informasi dan pendapat serta menyimpulkan unsur-unsur pembangun puisi yang dibahas berdasarkan tema, amanat/pesan, nada, makna, latar/*setting*, citra, gaya bahasa, dan tujuan tersebut.

Gambaran kebutuhan siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi adalah siswa membutuhkan kondisi belajar yang nyaman aman, dan menyenangkan, proses pembelajaran yang memberikan kebebasan beraktualisasi diri, adanya kehangatan komunikasi antara guru-siswa dalam proses pembelajaran, dan intensitas pemberian penguatan terhadap kegiatan positif yang dilakukan siswa.

Pembelajaran melalui model induktif dapat meningkatkan kualitas pembelajaran apresiasi puisi. Hal tersebut dapat dilihat dari peningkatan pengelolaan kegiatan pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif yang dilakukan oleh guru berdasarkan hasil observasi di lapangan. Selain itu, peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan hasil belajar siswa dalam setiap pemberlakuan. Demikian pula sikap siswa terhadap pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pun menunjukkan peningkatan yang signifikan. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap siswa yang semula pasif, takut, malu, dan kurang percaya diri berangsur-angsur dapat direduksi, sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran dapat diperankan secara aktif. Selain itu, sikap siswa tersebut mempengaruhi hasil belajar, hal itu ditunjukkan

dengan meningkatnya hasil belajar siswa dalam setiap pemberlakuan.

Pembelajaran melalui model induktif dapat mempengaruhi hasil pembelajaran apresiasi puisi. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari peningkatan perkembangan kegiatan guru maupun peningkatan perkembangan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran yang ditunjukkan dalam setiap pemberlakuan. Selain itu, pengaruh tersebut juga dapat dilihat dari hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan peningkatan prestasi belajar dalam setiap pemberlakuan.

Pembahasan

Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Model Induktif pada Pemberlakuan I

Pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif selama pemberlakuan I ditemukan data-data sebagai berikut. Pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif selama pemberlakuan I telah dilaksanakan sesuai dengan skenario, dan alur pembelajaran model induktif yang disusun dalam bentuk langkah-langkah pembelajaran telah diterapkan oleh guru mitra. Namun, upaya tersebut belum membuahkan hasil yang menggembirakan. Berdasarkan catatan akhir penelitian ini diperoleh data bahwa dalam proses pembelajaran siswa masih cenderung bersikap pasif, duduk manis dan hanya mendengarkan. Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran yang diharapkan, belum diperankan. Siswa masih tampak takut, malu, dan kurang percaya diri ketika guru mitra berupaya untuk menggiring keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Sejak dari kegiatan sederhana membacakan puisi di depan kelas, dan ketika guru meminta kepada salah seorang siswa untuk maju, siswa tampak masih takut, gugup, malu, dan kurang percaya diri. Hal tersebut dijumpai hampir di semua SMP sampel penelitian ini. Demikian pula ketika guru berusaha untuk memancing keterlibatan siswa dengan menyampaikan pertanyaan-pertanyaan pancingan, siswa belum memberikan respons dengan baik. Hanya terdapat beberapa siswa

saja yang berani memberikan responsnya. Pembelajaran konvensional yang selama ini diterapkan oleh guru mitra masih sangat kental dan melekat pada diri siswa. Kebiasaan pembelajaran yang hanya menuntut keaktifan mendengarkan ceramah guru telah membentuk watak dan karakter siswa.

Pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif yang diterapkan oleh guru mitra kali ini tampak mengusik dan menciptakan keresahan pada diri siswa. Siswa tidak terbiasa diajak menjelajahi materi dengan kemampuan bernalar sendiri. Siswa masih banyak bergantung dari guru dan hanya menerima informasi melalui ceramah tentang materi yang dipelajari.

Atas dasar temuan tersebut peneliti bersama guru mitra merefleksikan kekurangan atau kelemahan yang muncul selama pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pada pemberlakuan I. Diperoleh simpulan data bahwa pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pada pemberlakuan I guru dianggap masih kurang sempurna dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Hal yang dianggap sebagai titik kekurangan tersebut adalah: 1) guru masih kurang melakukan pendekatan terhadap pribadi siswa; 2) guru masih kurang intensif memancing aktivitas dan kreativitas siswa; 3) guru masih kurang intensif memotivasi siswa berkaitan dengan keterlibatannya dalam proses pembelajaran; dan 4) guru kurang mengaitkan pengalaman siswa dengan materi yang dipelajari.

Kelemahan dan kekurangan yang muncul pada pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pada pemberlakuan I tersebut diperbaiki dan disempurnakan pada pemberlakuan-pemberlakuan berikutnya.

Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Model Induktif pada Pemberlakuan II

Pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif digelar kembali pada pemberlakuan II. Hasil temuan pada pemberlakuan I menjadi dasar pijakan untuk perbaikan dan penyempurnaan proses pembelajaran pada pemberlakuan II ini. Hal-

hal yang dianggap sebagai kelemahan atau kekurangan pada pemberlakuan I telah dieliminasi.

Berdasarkan catatan akhir penelitian ini ditemukan data-data bahwa siswa mulai menunjukkan perkembangan ke arah yang sangat positif. Usaha guru melakukan langkah pendekatan secara pribadi kepada siswa telah membuahkan hasil yang cukup memuaskan. Intensitas pertanyaan-pertanyaan pancingan yang dilontarkan oleh guru mitra telah berhasil memancing aktivitas dan kreativitas siswa. Rasa malu, takut, kurang percaya diri berangsur-angsur dapat dihilangkan. Hal ini ditunjukkan oleh banyaknya siswa yang mulai terlibat secara aktif dalam setiap kegiatan guru. Di semua SMP Negeri tempat penelitian ini dilaksanakan siswa tampak mulai aktif menjawab pertanyaan-pertanyaan guru, dan siswa yang lain terlihat mulai simpati terhadap proses pembelajaran yang digelar pada pemberlakuan II ini. Guru tidak henti-hentinya memberikan motivasi kepada siswa, agar siswa benar-benar terlibat aktif dalam kegiatan yang digelar. Selain itu, guru mitra selalu berusaha mengaitkan materi pembelajaran yang dibahas dengan pengalaman siswa, baik pengalaman langsung maupun pengalaman tidak langsung. Strategi yang dilakukan tersebut benar-benar membawa dampak besar terhadap hasil pembelajaran.

Peneliti dengan *intens* mendampingi guru mitra di kelas dan mencatat hal-hal yang sekiranya penting dan dianggap dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Berdasarkan catatan peneliti di lapangan, guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan masukan dari hasil pelaksanaan pembelajaran pada pemberlakuan I. Meskipun demikian, dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pemberlakuan II ini masih muncul kekurangan atau kelemahan yang perlu diperbaiki lagi oleh peneliti bersama guru mitra pada pemberlakuan berikutnya. Kelemahan atau kekurangan itu ialah: 1) guru masih dianggap kurang dalam memberikan penguatan positif kepada siswa; 2) guru masih dianggap kurang dalam mengatur siswa

(secara bergiliran) dalam memberikan pendapat (komentar) atau sumbang-sarannya; dan 3) guru masih dianggap kurang dalam penyebaran pertanyaan kepada siswa.

Pembelajaran Apresiasi Puisi Melalui Model Induktif pada Pemberlakuan III

Proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif yang dilaksanakan pada pemberlakuan III ini telah berjalan dengan baik. Segala kesulitan dan kendala yang muncul pada pemberlakuan-pemberlakuan sebelumnya secara bertahap dapat dihilangkan.

Peneliti bersama guru mitra merasakan proses pembelajaran berjalan sangat menyenangkan. Suasana kelas begitu hangat, proses pembelajaran telah hidup, interaksi antara guru dan siswa telah terjalin dengan baik, dan perasaan takut, malu, dan kurang percaya diri yang sebelumnya pernah menghinggapi benak siswa kini tidak terlihat lagi.

Guru mitra telah melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan rencana. Segala masukan dari hasil proses pembelajaran pada pemberlakuan II telah diimplementasikan dengan baik. Kendati demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pada pemberlakuan III ini masih muncul kekurangan atau kelemahan yang dilakukan oleh guru. Data yang terekam dalam catatan peneliti guru mitra masih belum begitu intensif memberikan pancingan pertanyaan balikan dari siswa, yakni pertanyaan balikan yang terkait dengan materi pembahasan. Meski demikian dalam pelaksanaan proses pembelajaran pada pemberlakuan III ini pertanyaan-pertanyaan balikan yang diharapkan tersebut akhirnya terjawab seiring dengan jawaban-jawaban balikan siswa sendiri dan penjelasan-penjelasan guru atas beberapa pertanyaan siswa yang lain, sehingga proses pembelajaran apresiasi puisi melalui model induktif pada pemberlakuan III ini dirasa telah cukup memenuhi harapan dari kegiatan penelitian ini.

Simpulan

Berpedoman hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa pembelajaran melalui model induktif dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi jika dilaksanakan dengan memperhatikan delapan langkah pembelajaran: Kedelapan langkah tersebut ialah: (1) intensitas pendekatan terhadap pribadi siswa; (2) intensitas pemberian pertanyaan-pertanyaan pancingan terhadap siswa; (3) intensitas pemberian motivasi terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran; (4) intensitas pengaitan pengalaman siswa dengan materi; (5) intensitas pemberian penguatan positif terhadap prestasi siswa; (6) intensitas penganturan siswa (secara bergiliran) dalam memberikan pendapat (komentar) atau sumbang-saran terhadap materi yang dibahas. (7) intensitas penyebaran pertanyaan kepada siswa; dan (8) intensitas pemberian pancingan pertanyaan balikan dari siswa.

Pembelajaran melalui model induktif yang diterapkan dengan memperhatikan delapan langkah pembelajaran tersebut tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi puisi, tetapi juga dapat memotivasi keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, menumbuhkan keberanian siswa untuk menyampaikan pendapat (komentar) atau sumbang-saran terhadap materi yang dibahas, memunculkan keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan diskusi, dan menghilangkan rasa malu, takut, dan kurang percaya diri pada diri siswa. [α]

Daftar Rujukan

- Adun, R. 1997. "Penerapan Model Mengajar Induktif dengan Menggunakan Pendekatan Analogi sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Melalui Pengajaran Biologi: Studi Peningkatan Pembelajaran Biologi di Kelas III SMU Negeri di Kabupaten Ciamis". Tesis. PPS IKIP Bandung.
- DePorter, B., dkk. 1999. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* (Penerjemah Ary Nilandari). Bandung: Penerbit Kaifa.
- DePorter, & Mike Hernacki. 1999. *Quantum Teaching: Mempraktekkan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas* (Penerjemah Alwiyah Abdurrahman). Bandung: Penerbit Kaifa.
- Gani, R. 1988. *Pengajaran Sastra: Respon dan Analisis*. Jakarta: Dirjen. Dikti. Depdikbud.
- Gall, M.D, Gall, J.P & Borg, W.R. 2003. *Education Research*. New York, Toronto, Boston: Pearson education.
- Koes, S. 2000. Strategi Pembelajaran Fisika. *Technical Cooperation Project for Development of Science and Mathematics Teaching for Primary and Secondary in Indonesia* (IMSTEP).
- Kurniasih. 2005. "Pengembangan Model Pembelajaran Induktif Menurut Hilda Taba untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Fisika Siswa". Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Mubarrokah, N. 2006. "Pengaruh Model Pembelajaran Siklus Belajar Empiris Induktif terhadap Kemampuan Representasi Matematik Siswa SMP: Suatu Penelitian terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 12 Bandung". Skripsi. FPMIPA UPI Bandung.
- Purwo, B.K. 1991. *Bulir-Bulir Sastra dan Bahasa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sayuti, S.A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Sumarjo, J. 1995. *Sastra dan Masa*. Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Sumarjo, J., Saini K.M. 1997. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin AR. 1985. *Sanggar Bahasa Indonesia*. Jakarta: UT Jakarta.
- Tarigan, H.G. 1995. *Dasar-Dasar Psikosastra*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Tarigan, H.G. 1984. *Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Warimun, E.S.1997. "Efektivitas Model Pengajaran Induktif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar, Motivasi Berprestasi, dan Sikap Siswa terhadap Pelajaran Fisika". Tesis. PPS IKIP Bandung.
- Yuniarti, H. 2002. *Modul Strategi Belajar Mengajar*. Jurusan Pendidikan Fisika FMIPA UPI Bandung: tidak diterbitkan.